

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian mengenai tindakan perataan laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya :

Penelitian pertama yang dilakukan Prananda & Anwar (2021) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi” penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 2017-2019 sebanyak 195 perusahaan. Sampel yang dapat mewakili populasi setelah memenuhi pertimbangan tertentu diperoleh 34 perusahaan dengan 102 objek observasi. Dengan menggunakan Analisis *Outer Model* dan *Inner Model* dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh kearah negatif serta signifikan terhadap perataan laba, *dividend payout ratio* pengaruh kearah positif serta signifikan terhadap perataan laba, nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh *profitabilitas* pada perataan laba, namun kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara *dividend payout ratio* pada perataan laba dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh nilai perusahaan pada perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiari et al. (2022) yang diberi judul “Pengaruh *Profitabilitas*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba” dalam penelitian ini populasi yang digunakan berupa data perusahaan manufaktur yang telah diunggah di laman

resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2020 sebanyak 195 perusahaan dengan sampel sebanyak 74 perusahaan. Dengan metode analisis regresi logistik hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba, *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan memberikan pengaruh kearah positif terhadap perataan laba dan untuk kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan, dan *Dividend Payout Ratio* pada Praktik Perataan Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” dalam penelitian ini menggunakan populasi berupa data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2017. Dan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 100 data amatan. Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga diuji secara parsial menggunakan analisis regresi linier berganda dan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini Moderated Regression Analysis (MRA). Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* memberikan pengaruh ke arah negatif atas perataan laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh kearah positif atas perataan laba, *dividend payout ratio* memberikan pengaruh kearah negatif atas perataan laba dan untuk kepemilikan manajerial dapat memoderasi dan memperlemah pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* pada praktik perataan laba, penelitian ini dilakukan oleh (Jayanti et al., 2020).

Penelitian yang berjudul “*The Influence of Audit Opinion and Managerial*

Ownership on Income Smoothing in Banking Companies” populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan perbankan besar di Indonesia. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian adalah 28 perusahaan perbankan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Dengan hasil variabel opini audit memiliki pengaruh kearah negatif tetapi tidak signifikan dan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh kearah negatif signifikan terhadap perataan laba, penelitian ini dilakukan oleh (Utami et al., 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan telah membahas topik yang dibahas pula oleh penulis. Persamaan yang terjadi dalam penelitian sangat beragam, seperti kesamaan beberapa variabel independen dan kesamaan variabel dependen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel dependen berupa Perataan Laba (*Income Smoothing*). Dan variabel independen berupa *dividend payout ratio*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

Sedangkan perbedaan yang dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah rentan waktu penelitian penulis selama 3 tahun yaitu tahun 2019-2021, objek penelitiannya berupa seluruh perusahaan manufaktur serta membuktikan dampak setelah pandemi *covid 19*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan dalam teori agensi

bahwa sebuah perusahaan ialah sekumpulan kesepakatan para pihak yang memberi kewenangan (*principal*) dan pihak yang menerima kewenangan (*agent*). Teori keagenan beranggapan bahwa setiap orang hanya terpengaruh oleh kepentingannya sendiri yang dapat mengakibatkan konflik kepentingan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Dalam teori ini, *agent* adalah manajemen sedangkan *principal* adalah pihak-pihak yang menyerahkan modalnya untuk dikelola oleh manajemen. *Prinsipal* biasanya hanya tertarik pada tingkat pengembalian investasi yang dilakukan, sedangkan *agen* tertarik pada kompensasi keuangan, kebutuhan psikologis mereka, dan masalah lain yang terkait dengan hubungan agensi. Konflik kepentingan dalam Teori keagenan melibatkan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa pihak *agent* memiliki keunggulan dibandingkan *principal* dalam pemanfaatan informasi tentang perusahaan. Dalam praktiknya tidak jarang manajer perusahaan memiliki tujuan lain untuk melakukan suatu tindakan yang dapat menguntungkan perusahaan sehingga pihak *agent* mendapatkan bonus dari pihak *prinsipal*. Dalam hal ini, pihak *agent* akan melakukan hal yang terbaik dengan segala cara untuk mencapai keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan. Upaya yang dapat dikenal adalah manajemen laba. Laba merupakan informasi yang potensial dalam laporan keuangan menjadi ukuran penting yang sering kali dijadikan patokan oleh pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Kirschenheiter & Melumad (2002), informasi laba merupakan komponen laporan

keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, menilai kemampuan jangka panjang untuk menghasilkan pengembalian yang representatif dan menilai risiko investasi atau meminjamkan dana. Pihak *prinsipal* pasti akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi, sehingga manajemen perusahaan banyak yang melakukan berbagai cara agar mengurangi fluktuasi laba yang dihasilkan, salah satu caranya dengan melakukan perataan laba. Mengurangi fluktuasi laba merupakan upaya untuk memanipulasi laba agar laba pada suatu periode tertentu tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan laba periode sebelumnya. Jadi dalam praktiknya, perataan laba biasanya menggunakan teknik tertentu untuk mengurangi atau menambah jumlah laba pada periode tertentu.

Alasan pihak agen melakukan perataan laba adalah untuk memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan dan standar akuntansi untuk mendapatkan keuntungan dari pajak, menunjukkan kinerja manajemen yang baik kepada pihak investor, mengurangi resiko kenaikan harga sekuritas yang tinggi, menstabilkan laba yang diterima, dan menjaga citra manajemen kepada pihak investor (Corolina & Juniarti, 2005).

2.2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Beidleman (1973) menjelaskan bahwa perataan laba merupakan sebuah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba, yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini, perataan laba merepresentasi suatu upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang tidak normal pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip prinsip akuntansi

dan manajemen yang baik. Perataan Laba dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan melalui metode akuntansi dan transaksi. Perataan laba sengaja dilakukan manajemen guna memperoleh kondisi laba yang dibutuhkan pada laporan keuangan sebuah perusahaan agar menarik minat investor dalam berinvestasi.

Utomo dan Siregar (2008) menjelaskan bahwa ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alamiah. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi dikarenakan adanya campur tangan dari pihak manajemen. Perataan laba riil dan perataan laba artifisial merupakan dua jenis perataan laba yang disengaja, yang mana perataan laba riil dapat diartikan sebagai tindakan manajemen yang secara langsung dapat mempengaruhi laba dimasa yang akan datang dengan mengendalikan peristiwa. Sedangkan, perataan laba artifisial memiliki pengertian yaitu usaha secara manipulatif untuk meratakan laba yang dilakukan pihak manajemen.

Dasar manajemen melakukan perataan laba meliki alasan menurut Hepworth (1953) antara lain: Perataan laba menjadi teknik untuk mengurangi laba dan meningkatkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak, kepercayaan investor dapat meningkat karena stabilnya pendapatan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dan hubungan antara manajer dan karyawan dapat diperkuat karena menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba selama

periode yang diinginkan guna mencapai tingkat laba yang dianggap normal oleh perusahaan dengan menggunakan metode akuntansi yang telah dipilih sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen ini mempengaruhi berbagai pemangku kepentingan perusahaan, baik investor, kreditur, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak lainnya.

2.2.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan deviden merupakan salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau sebagian untuk dividendan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dividen adalah pembagian bagian keuntungan kepada para pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang mempresentasi jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan Jayanti et al. (2020). Tujuan utama setiap investor dalam menginvestasikan uangnya di sebuah perusahaan agar mendapatkan pengembalian investasi dan keuntungan berupa deviden. Semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan perusahaan, semakin menguntungkan juga untuk para investor. Pada saat yang sama, perusahaan menerima semakin sedikit sumber pendanaan internal.

Perusahaan harus dapat menetapkan kebijakan dividen yang sejalan dengan

kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pada saat terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung mengambil dan menerapkan kebijakan *dividen* yaitu dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi. Disisi lain, kebijakan dividen juga mempunyai risiko yang besar. Hal ini mendorong pihak mana jemen untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir risiko dan mempertahankan citra baik perusahaan. Kebijakan dividen ini dapat menentukan apakah laba perusahaan yang akan didistribusikan pada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga hal yang perlu untuk diperhatikan adalah bahwa adanya peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai *dividen* dapat memberikan sebuah sinyal positif bagi para investor, hal ini dapat terjadi karena kebijakan ini akan memiliki implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham suatu perusahaan (Lahaya, 2017).

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Suhaeni et al., (2019) Kepemilikan manajemen adalah total kepemilikan manajemen atas total modal perusahaan yang dikelola. Maotama & Astika (2020) juga mengartikan kepemilikan manajerial sebagai persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial. Manajer yang juga pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kegigihan manajemen dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan bertujuan untuk kepentingannya sendiri sebagai pemegang saham yang akan meningkatkan kekayaan mereka, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula.

Menurut teori keagenan dalam Utami et al. (2020), diasumsikan bahwa kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga masalah keagenan dengan kepemilikan manajemen dapat dikurangi karena pihak agen sekaligus juga pemegang saham memiliki tujuan yang sama demi meningkatkan keuntungan yang diterima. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin tinggi perataan laba karena pihak manajerial lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Bestivano (2013) menyatakan ukuran perusahaan dikemukakan sebagai penentu struktur keuangan di setiap penelitian karena berbagai alasan diantaranya ukuran perusahaan menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, ukuran perusahaan menentukan daya tawar dalam kontrak keuangan, adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan besar dapat menghasilkan lebih banyak laba.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan pendapatan, total aset, tenaga kerja dan faktor-faktor lain yang terkait. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan perusahaan besar memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang lebih banyak cenderung membuat perusahaan menginginkan pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang lebih besar umumnya mendapatkan pengawasan yang lebih besar dari pemerintah dan

publik(Arum et al., 2017). Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak pula pandangan dan kesan baik yang diterimanya. Terlebih pada perusahaan yang menghasilkan laba relatif tinggi maka dapat menarik perhatian pihak eksternal seperti penanam modal, kreditor dan pemerintah.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan, pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Doraini & Wibowo, 2017). Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Dividend payout ratio* merupakan persentase pendapatan atau laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai kas dividen. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan mempengaruhi besarnya *dividen* yang akan dibayarkan pada para pemegang saham. Pembagian *dividend payout ratio* yang tinggi di suatu perusahaan meninggalkan kesan kepada investor jika perusahaan tersebut dapat memberikan return tinggi dan dapat mendorong keinginan investor untuk menginvestasikan modalnya. Kebanyakan perusahaan yang membagikan *dividen* tinggi berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar dan jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus menerus atau bisa dikatakan tidak stabil dapat diartikan risiko pada perusahaan tersebut tinggi pula. Maka banyak perusahaan akan melakukan perataan laba agar investor tertarik dengan besarnya *dividen* yang diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya resiko

yang akan diterima oleh investor. Kecenderungan ini dilakukan agar mampu menjaga citra perusahaan di mata para pemegang saham. Dikaitkan pada teori keagenan, manajemen akan berusaha untuk membuktikan kepada investor tentang pengembalian dividen yang tinggi dan resiko berinvestasi yang rendah di perusahaan tersebut.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Prananda & Anwar, 2021) *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* akan mempengaruhi perataan laba. Kecenderungan ini yang dilakukan manajemen dalam menjaga image perusahaan kepada para pemegang saham. Yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan upaya guna meyakinkan investor bahwa besarnya *dividen* yang akan diberikan oleh perusahaan, dan kecilnya resiko yang akan diterima, dengan melakukan perataan laba.

H₁ : Kebijakan Dividen Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang memiliki saham pada perusahaan dan dapat meningkatkan efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha (Jensen & Meckling, 1976). Pihak manajerial sebagai pemegang saham sekaligus pengelola perusahaan mempunyai kesempatan untuk menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang menguntungkan sehingga dapat diterapkan di perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka perusahaan dapat lebih memajukan keberhasilan perusahaan, dibuktikan dengan keputusan yang diambil dan kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dalam teori keagenan kehadiran kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan mampu meminimalisir terjadinya konflik keagenan karena pihak agen sekaligus juga pemegang saham memiliki tujuan yang sama demi meningkatkan keuntungan yang diterima. Hal ini dikarenakan pihak manajerial juga akan bertindak sebagai pemegang saham dan akan berupaya meningkatkan kinerja perusahaan untuk meningkatkan insentif yang diterimanya sebagai pemegang saham. Semakin besarnya saham yang dimiliki manajemen perusahaan maka perusahaan tersebut akan melakukan perataan laba dan menggunakan nilai pada laporan keuangan yang sesungguhnya untuk kepentingan pribadi dalam hal pengambilan keputusan investasi selaku pemegang saham. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan semakin tinggi perataan laba karena pihak manajerial lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Hasyul et al., 2017; Yunitasari & Agustiningsih, 2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap perataan laba. Semakin meningkatnya kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba dikarenakan semakin luasnya pihak manajemen untuk mengatur nilai yang tercantum pada laporan keuangan guna melakukan tindakan perataan laba.

H₂ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditetapkan menurut total aset, penjualan, karyawan, dan lain sebagainya (Josep et al., 2016). Ukuran perusahaan akan

mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan (Machfoedz, 1994). Struktur pendanaan perusahaan menetapkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membutuhkan dana yang lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Dengan lebih besarnya kebutuhan pendanaan sebuah perusahaan membuat perusahaan tersebut cenderung menginginkan pertumbuhan laba.

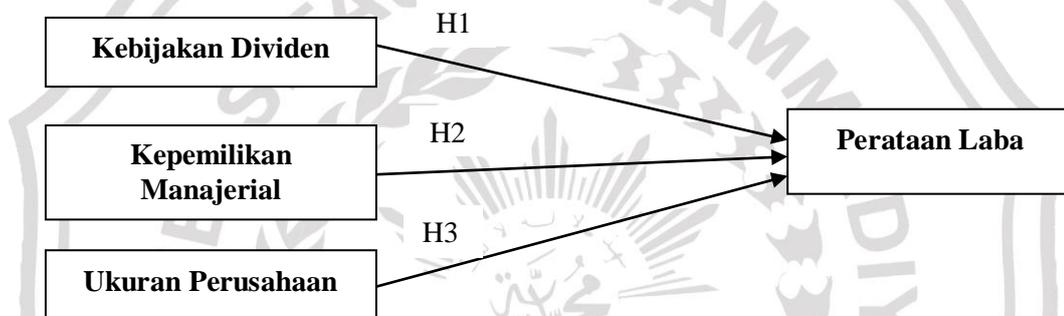
Perusahaan yang lebih besar akan menjadi lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar mendapatkan perhatian dan desakan lebih besar dari para pemangku kepentingan, pemerintah dan publik. Keadaan ini didukung dengan pandangan teori keagenan yang menerangkan bahwasanya *agent* perusahaan harus berusaha keras untuk tetap bekerja sesuai kepentingan *prinsipal* demi meningkatkan nilai perusahaan, termasuk nilai aktiva perusahaannya. Sehingga perusahaan besar akan mempertahankan kestabilan labanya demi mempertahankan nilai perusahaan yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan (Jayanti et al., 2020; Wijaya et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam terjadinya tindakan perataan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki insentif yang lebih untuk melakukan perataan laba mereka dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil karena perusahaan besar dengan aset yang lebih banyak akan mendapat perhatian lebih dan perusahaan dengan ukuran besar dituntut untuk selalu terjadinya pertumbuhan laba.

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori diatas, maka dapat disajikan kerangka penelitian yang mana akan menggambarkan hubungan antar variabel, yaitu variabel independen yang terdiri dari Kebijakan Dividen (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3) terhadap Perataan Laba (Y) sebagai variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan hubungan variabel tersebut sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual